

Implementasi Peran Umat Manusia Merawat Bumi yang Terluka dalam Perspektif Ensiklik *Laudato Si*

Agnesia Evita Waeng^{1,*}, Alberdthino Joanes De Castello²

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

² Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*corresponding author: *evitawaeng40@gmail.com; joecastello59@gmail.com

Disubmit: 05-05-2025 Direvisi: 07-06-2025; Disetujui: 09-06-2025

Abstract

*The Earth is currently facing an increasingly serious ecological crisis caused by irresponsible human actions toward the environment. Massive exploitation of natural resources, environmental pollution, and ecological injustice have led to severe damage to the Earth and disrupted the balance of life. In this situation, a collective awareness and responsible attitude from all humanity are urgently needed to care for the Earth as our common home. The purpose of this scientific paper is to explain the role of humanity in caring for the wounded Earth in light of the *Laudato Si*' encyclical. Through a literature study, it is found that the human role in caring for the Earth includes acknowledging environmental damage, taking concrete actions to reduce the impact of the ecological crisis, and advocating for environmental justice. This study uses a qualitative method with a literature study approach, focusing on theological analysis of the *Laudato Si*' document and other relevant sources. The results show that concern for the environment is not merely a technical or political issue, but also a moral and spiritual responsibility. The encyclical calls all humanity to undergo ecological conversion, adopt a simpler lifestyle, promote ecological education, and uphold intergenerational justice. In conclusion, caring for the Earth is an integral part of human faith and calling, which must be realized through concrete actions to sustain life in our common home.*

Keywords: *Laudato Si*'; ecological crisis; responsibility; environmental justice; Catholic theology

Abstrak

Bumi saat ini menghadapi krisis ekologis yang semakin serius akibat ulah manusia yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, pencemaran lingkungan, dan ketidakadilan ekologis telah menyebabkan kerusakan bumi yang parah dan mengganggu keseimbangan kehidupan. Dalam situasi ini, dibutuhkan kesadaran kolektif dan sikap bertanggung jawab dari seluruh umat manusia untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menjelaskan peran umat manusia dalam merawat bumi yang terluka dalam terang ensiklik *Laudato Si'*. Melalui studi pustaka, ditemukan bahwa peran manusia dalam merawat bumi meliputi pengakuan terhadap kerusakan lingkungan, tindakan konkret untuk mengurangi dampak krisis ekologis, serta upaya menyuarkan keadilan ekologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, berfokus pada analisis teologis terhadap dokumen *Laudato Si'* dan sumber-sumber relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya persoalan teknis atau politis, melainkan juga tanggung jawab moral dan spiritual. Ensiklik ini mengajak umat manusia untuk mengalami pertobatan ekologis, mengadopsi gaya hidup sederhana, mendorong pendidikan ekologi, dan menegakkan keadilan lintas generasi. Kesimpulannya, merawat bumi merupakan bagian integral dari panggilan iman manusia, yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata demi menjaga keberlanjutan hidup di rumah bersama ini.

Kata kunci: *Laudato Si'*; krisis ekologis; tanggung jawab; keadilan lingkungan; teologi Katolik

Pendahuluan

Kitab Kejadian mencatat bahwa setelah menciptakan manusia, Allah memberkati mereka dan memberikan perintah: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Ayat ini menegaskan bahwa manusia menerima tanggung jawab ilahi untuk merawat dan mengelola bumi beserta segala isinya. Alam bukan sekadar objek eksploitasi, tetapi anugerah yang harus dijaga demi kelangsungan hidup bersama (Palari, 2022).

Ciptaan merupakan manifestasi kasih Allah. Keindahan, keteraturan, dan keberagaman ciptaan mencerminkan kemuliaan Sang Pencipta. Karena itu, setiap ciptaan memiliki nilai luhur dan pantas dihormati. Manusia sebagai citra Allah dipanggil untuk hidup dalam relasi harmonis dengan alam. Relasi ini menuntut tanggung jawab dan kesadaran moral, bukan hanya berdasarkan aturan eksternal, melainkan dari nurani yang tercerahkan.

Namun, relasi ideal tersebut kini menghadapi tantangan serius. Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, kerusakan lingkungan terus terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab. Polusi udara, pencemaran air, deforestasi, dan bencana ekologis lainnya menjadi bukti nyata ketidakpedulian manusia terhadap bumi. Pada tahun 2019, misalnya, Indonesia mengalami berbagai krisis lingkungan seperti kebakaran hutan, banjir, dan penambangan ilegal. Situasi ini menunjukkan betapa rapuhnya hubungan manusia dengan alam. Salah satu kasus aktual yang menambah kompleksitas persoalan adalah konflik ekologi terkait proyek geothermal di Poco Leok, Manggarai, yang memunculkan ketegangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan (Aran, 2022).

Menanggapi krisis ekologis global ini, Paus Fransiskus menerbitkan ensiklik *Laudato Si'* (2015), sebuah dokumen ajaran sosial Gereja Katolik yang mengajak seluruh umat manusia untuk peduli terhadap bumi sebagai rumah bersama. Ensiklik ini menyoroti pentingnya pertobatan ekologis, yakni perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Dalam dokumen ini, Paus menekankan bahwa krisis ekologis merupakan krisis spiritual dan moral. Merusak alam berarti melukai persekutuan ciptaan dan menghina karya Allah sendiri.

Pertobatan ekologis menuntut sikap syukur kepada Sang Pencipta, solidaritas dengan makhluk lain, serta komitmen konkret untuk menjaga

keberlanjutan hidup. Oleh karena itu, setiap orang, tanpa memandang latar belakang agama, dipanggil untuk mengambil bagian dalam upaya merawat bumi. Menjaga alam bukan sekadar memperbaiki kerusakan yang telah terjadi, tetapi juga mencegah kerusakan lebih lanjut dengan memelihara kelestarian yang masih ada (Juhani, et.al., 2023; Pasaribu, 2024; Tasik, 2024).

Tulisan ini hendak mengulas peran manusia dalam merawat bumi yang terluka, dengan menjadikan *Laudato Si'* sebagai landasan reflektif. Fokus utamanya adalah membangun kesadaran etis dan spiritual dalam menghadapi krisis lingkungan, serta menggugah komitmen bersama untuk mewujudkan ekologi integral dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yakni suatu kajian ilmiah yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Studi ini bersifat kualitatif dan reflektif, dengan pendekatan teologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna teologis dan moral dari ajaran Gereja Katolik mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam semesta.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah Ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus, yang berisi ajakan moral dan spiritual bagi seluruh umat manusia untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Ensiklik ini dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar ekologi integral, pertobatan ekologis, serta relasi manusia dengan ciptaan lainnya.

Selain sumber utama tersebut, penulis juga menggunakan literatur pendukung lainnya, seperti Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja, buku-buku teologi moral dan sosial, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas persoalan krisis lingkungan dan tanggung jawab manusia menurut perspektif iman

146 | VOL. 01 NO. 01 MARET 2025

Katolik. Data pustaka yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan menekankan pada pemahaman isi, relevansi konteks, dan integrasi antara teks dan realitas kehidupan umat beriman masa kini.

Tujuan dari metode ini adalah untuk merumuskan suatu refleksi teologis yang mampu menggugah kesadaran moral dan spiritual umat manusia dalam merespons kerusakan lingkungan, serta menawarkan inspirasi tindakan konkret berdasarkan nilai-nilai iman dan kasih terhadap ciptaan.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Ensiklik *Laudato Si* Berkaitan dengan Peran Umat Manusia

Ensiklik *Laudato Si* merupakan seruan Paus Fransiskus kepada seluruh umat manusia untuk menjaga dan merawat bumi sebagai rumah bersama. Ensiklik ini diterbitkan pada 18 Juni 2015. Kehadiran dokumen ini merupakan bentuk kelanjutan perhatian Gereja Katolik terhadap isu-isu sosial dan lingkungan setelah *Lumen Fidei*. Judul *Laudato Si*, yang berarti “Terpujilah Engkau, Tuhanku”, diambil dari madah Santo Fransiskus dari Assisi yang menyapa alam sebagai saudari dan ibu, penyedia hidup dan tempat bernaung bagi semua makhluk. “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudari kami, ibu pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menemukan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan” (Francis, 2015, art. 1).

Santo Fransiskus dari Assisi adalah panutan dalam merawat bumi sebagai rumah bersama. Ia menunjukkan relasi kasih yang mendalam dengan alam. Ia tidak hanya menikmati keindahan ciptaan, tetapi juga melihat seluruh makhluk hidup sebagai saudara dan saudari dalam rumah tangga ciptaan. Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa semua ciptaan berasal dari Allah yang sama, sehingga harus dihormati secara setara. Sikap ini mencerminkan

keadilan ekologis, yaitu pengakuan bahwa merawat alam berarti menghormati sesama dan Sang Pencipta. Oleh karena itu, bumi bukan hanya objek eksploitasi, tetapi subjek yang hidup dan harus dirawat secara penuh hormat.

Ensiklik *Laudato Si'* lahir dari keprihatinan mendalam atas kerusakan ekologis yang semakin parah. Paus Fransiskus menegaskan bahwa manusia menjadi salah satu penyebab utama krisis ini, karena gaya hidup yang konsumtif, sistem ekonomi yang eksploitatif, dan kurangnya kesadaran ekologis (Francis, 2015, art. 101–136). Krisis ini bukan sekadar masalah teknis atau lingkungan, tetapi menyangkut dimensi moral, spiritual, sosial, dan politik. Karena itu, diperlukan perubahan radikal dalam cara berpikir, cara hidup, dan cara berelasi manusia dengan alam.

Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus selain mengeritik praktik eksploitasi atas alam, ia juga memberikan solusi guna menyelesaikan persoalan krisis ekologis yang terjadi. Beberapa hal ditawarkan oleh Paus Fransiskus sebagai solusi.

Pertama, Paus Fransiskus menekankan pentingnya pertobatan ekologis. Di sini manusia diajak untuk bertobat dari pemahaman yang keliru mengenai posisinya di antara ciptaan lain, sebab ia kadang melihat dirinya sebagai pusat kosmos. Ia mesti bertobat dari sikap egois terhadap alam. Pertobatan ekologis berarti membangun kesadaran bahwa segala tindakan manusia berdampak pada bumi. Paus Fransiskus menulis, “Krisis ekologis adalah juga panggilan untuk pertobatan spiritual yang mendalam” (Francis, 2015, art. 217).

Kedua, Paus Fransiskus menekankan pendidikan ekologis dan pembentukan kesadaran. Pendidikan lingkungan harus dimulai sejak dini, baik di keluarga, sekolah, maupun komunitas iman. Pendidikan ini bertujuan

membentuk hati nurani yang peduli dan bertanggung jawab terhadap ciptaan (Francis, 2015, art. 209–215).

Ketiga, Paus Fransiskua mempromosikan gaya hidup sederhana dan berkelanjutan. Umat manusia diajak untuk hidup lebih sederhana, hemat energi, mengurangi sampah, dan mengonsumsi secara bijak. Paus menegaskan bahwa tindakan kecil seperti mematikan lampu, menghindari penggunaan plastik sekali pakai, dan memilah sampah adalah bentuk nyata kasih terhadap bumi (Francis, 2015, art. 211).

Keempat, Paus Fransiskus mengundang manusia untuk menegakkan keadilan ekologis dan melaksanakan kegiatan ekonomi secara etis. Paus asal Argentina ini menolak sistem ekonomi yang hanya berorientasi pada keuntungan dan mengeksploitasi alam. Ia menekankan pentingnya ekonomi yang berkelanjutan dan adil, serta kebijakan publik yang berpihak pada lingkungan dan orang miskin (Francis, 2015, art. 189–198).

Kelima, Paus Fransiskus ak umat untuk menghidupi spiritualitas ekologis dan berkanjang dalam doa. Perhatian ekologis juga perlu dihayati dalam kehidupan rohani. Paus mengajak umat untuk mengembangkan kontemplasi ekologis, merenungkan kehadiran Allah dalam ciptaan sehingga dapat memperkuat motivasi batin untuk merawat bumi. Ia menulis, “Jika seseorang mampu merenungkan ciptaan dengan penuh kekaguman, ia akan lebih mudah memilih gaya hidup yang melindungi ciptaan tersebut” (Francis, 2015, art. 233).

Keenam, Paus Fransiskus menyadari bahwa usaha menyelesaikan masalah ini tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. Karena itu ia meminta kolaborasi lintas sektoral. Menjaga bumi adalah tanggung jawab bersama. Karena itu, Paus menyerukan kerja sama lintas agama, lintas negara, dan antar-

lembaga untuk membangun dunia yang lebih lestari (Francis, 2015, art. 164–175).

Dalam perkembangan terbaru, Paus Fransiskus kembali menegaskan urgensi perawatan bumi melalui *Laudate Deum* (2023), yang menyoroti krisis iklim dan menyerukan tanggung jawab global yang lebih tegas dan berani dalam menghadapi perubahan iklim dan kehancuran ekosistem.

Dengan demikian, *Laudato Si'* mengajarkan bahwa merawat bumi bukan hanya masalah teknis atau tanggung jawab pemerintah, tetapi adalah panggilan iman. Iman kepada Allah Sang Pencipta mendorong setiap orang untuk mencintai, melindungi, dan memelihara bumi sebagai rumah bersama yang harus diwariskan kepada generasi mendatang secara bertanggung jawab.

Realitas Bumi yang Terluka

Tidak dapat disangkal bahwa zaman makin maju, kerusakan alam pun semakin marak. Isu pemanasan global adalah kejadian meningkatnya temperature suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan. Penyebab utamanya adalah pembakaran bahan bakar fosil, seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam yang melepas gas asam garam (karbon dioksida). Ketika atmosfer makin kaya akan gas-gas rumah kaca, ia semakin menjadi insulator yang menahan lebih banyak panas dari matahari yang dipancarkan ke bumi. Yang paling besar menyumbang emisi karbon ini adalah aktivitas pembangunan pabrik dan rumah kaca, pembakaran lahan dan bencana asap. Faktor-faktor ini mengakibatkan emisi karbon meningkat secara tajam berakibat pada rusaknya lapisan ozon bumi (Pratama, 2021; Wirawan & Setijaningsih, 2022).

Lingkungan alam mulai rusak yang terlihat jelas melalui penebangan hutan secara ilegal, polusi air dari limbah industri dan pertambangan, polusi udara di daerah perkotaan, asap dan kabut dari kebakaran hutan, perambahan

suaka alam/suaka margasatwa, semburan lumpur panas, pembuangan sampah secara sembarangan dan lain sebagainya. Masalah lain yang sering muncul setiap tahun adalah kurangnya air bersih di kehidupan masyarakat. Kemarau yang panjang dan sumber air yang minim membuat masyarakat selalu berhadapan dengan masalah yang sama. Gerakan peduli lingkungan hidup dan reboisasi kurang bergema di telinga masyarakat (Rahayu & Permatasari, 2022).

Tidak hanya itu, saat ini proyek geothermal yang masih dalam proses konflik sedang terjadi di Poco Leok, kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Proyek ini menuai kerusakan yang cukup parah terhadap alam. Apabila dalam proses pengolahannya tidak diantisipasi, maka hal tersebut dapat menyebabkan kerusakan yang hebat dalam bentuk bencana sosial seperti pencemaran air, kerusakan tanah, dan udara yang kotor serta pengaruh dari limbah industri yang menyebabkan munculnya zat-zat beracun, sehingga dapat mengganggu kesehatan masyarakat setempat. Juga tanah yang hancur akibat pengeboran yang berskala besar. Hal ini yang ditakutkan oleh masyarakat Poco Leok saat ini, bahwa segala keseimbangan alam yang mereka terima sebelumnya menjadi rusak dengan adanya limbah-limbah yang berasal dari perusahaan tambang yang dibangun (Jemadin, 2024).

Pandangan antroposentris menunjukkan dengan gamblang bahwa manusia sering kali memposisikan dirinya sebagai pusat dan penguasa tertinggi dalam tatanan semesta. Akibatnya, berbagai kerusakan ekologis seperti penebangan hutan secara masif dan pencemaran sungai oleh limbah menjadi hal yang lazim terjadi. Dominasi manusia dalam kerangka berpikir ini berakar dari kepentingan-kepentingan egoistik yang mengabaikan kondisi lingkungan dan makhluk lain di sekitarnya. Jika paradigma antroposentris ini terus dipertahankan, maka kecenderungan untuk mengesampingkan ciptaan Allah lainnya akan semakin menguat. Sebagai alternatif, muncul pendekatan

biosentris yang menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung satu sama lain. Dalam perspektif ini, keberadaan manusia tidak terpisah dari makhluk hidup lainnya, sehingga kelangsungan hidup bergantung pada keseimbangan ekologis yang harus senantiasa dijaga. Kegagalan menjaga harmoni ini akan memperparah krisis ekologi (Maru et al., 2024).

Salah satu faktor utama yang merusak keseimbangan alam adalah perilaku manusia itu sendiri. Berbagai permasalahan ekologis muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait degradasi lingkungan dan rusaknya relasi antar makhluk hidup. Pencemaran udara dan air yang terjadi setiap hari berdampak serius terhadap kesehatan manusia, khususnya kelompok miskin yang paling rentan. Dampak dari pencemaran ini tidak hanya menyebabkan berbagai penyakit, tetapi juga dapat mengarah pada kematian dini. Realitas ini tidak dapat dilepaskan dari beragam kepentingan sempit seperti bisnis, politik, dan ambisi individu yang mengabaikan kepentingan umum. Dalam konteks ini, kaum miskin menjadi kelompok yang paling terdampak.

Lebih jauh, krisis ekologis juga memanifestasikan dirinya dalam dimensi kemanusiaan. Manusia yang dikaruniai martabat luhur oleh Allah, seringkali gagal mensyukuri anugerah tersebut. Ketidaksyukuran ini tercermin dalam berbagai pelanggaran hak asasi manusia seperti diskriminasi dan kekerasan, termasuk pembunuhan. Fenomena ini menandakan melemahnya kesadaran kolektif dan semangat untuk memulihkan bumi secara bersama-sama (Maru et al., 2024).

Implementasi Peran Umat Manusia dalam Merawat Bumi yang Terluka

Manusia diciptakan oleh Allah dengan akal budi agar mampu hidup secara bijaksana, termasuk dalam merawat lingkungan. Karena memiliki

martabat luhur sebagai gambar dan rupa Allah, manusia dipanggil untuk ambil bagian dalam rencana keselamatan Allah. Salah satu bentuk partisipasi itu adalah menjaga alam dan mencintai sesama. Maka, tindakan merusak atau menghancurkan lingkungan tidak mencerminkan kehendak Allah.

Dalam ensiklik *Laudato Si'* artikel 202, Paus Fransiskus menyatakan bahwa banyak hal dalam hidup bisa diubah, terutama kesadaran manusia. Perubahan ini harus dimulai dari diri sendiri. Ketika kita sadar bahwa cara hidup kita selama ini telah menyakiti bumi, maka kita terdorong untuk berubah dan memperbaiki diri secara konkret.

Ensiklik *Laudato Si'* menawarkan beberapa pendekatan utama untuk merawat bumi. Dalam poin ini dijelaskan tiga pendekatan n Bagaimana umat manusia berperan dalam mengimplementasikannya.

Pertama, umat manusia perlu mengubah gaya hidup. Banyak kerusakan lingkungan terjadi karena gaya hidup manusia yang boros dan konsumtif. Umat Katolik diajak untuk hidup lebih sederhana. Kita dapat mengurangi pemakaian plastik sekali pakai, hemat listrik dan air, menggunakan transportasi ramah lingkungan, serta mengonsumsi produk lokal dan organik.

Dalam konteks Gereja Katolik, Gereja menyadarkan umat akan pentingnya menjalankan hidup sederhana agar alam tidak dieksploitas berlebihan demi memuaskan kerakusan manusia. konsientisasi ini dilakukan melalui, katekese dan kegiatan penyadaran lainnya. Selain itu perlu melakukan kegiatan aksi nyata dalam tingkat paroki-paroki. Hal lain adalah melaksanakan kegiatan liturgi yang ramah lingkungan, seperti tidak memakai plastik saat perayaan gereja.

Dalam tingkat keluarga, keluarga menjadi tempat utama pembiasaan gaya hidup ekologis, seperti membawa tas belanja sendiri, memilah sampah di rumah, dan menanam tanaman. Hal yang sama dapat dilakukan di sekolah.

Sekolah bisa mengajarkan siswa hidup hemat energi, mengadakan program kebun sekolah, atau lomba kreatif daur ulang. Sementara masyarakat umum bisa mendukung perubahan gaya hidup ini lewat kampanye lingkungan, penyediaan fasilitas ramah lingkungan, dan kebijakan publik yang mendukung gaya hidup berkelanjutan.

Kedua, pendidikan ekologis. Pendidikan sangat penting untuk membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan ini bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai yang mencintai ciptaan.

Gereja memberikan pendidikan ekologis lewat katekese, rekoleksi, retreat, dan pelatihan pastoral lingkungan. Keluarga dapat menanamkan nilai cinta alam sejak dini, misalnya lewat kebiasaan membuang sampah pada tempatnya atau memberi contoh dalam merawat tanaman. Sekolah berperan lewat kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler hijau, serta pembelajaran lintas disiplin tentang krisis iklim dan keadilan ekologis. Masyarakat umum, termasuk media dan lembaga sosial, memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik yang mendukung perlindungan lingkungan.

Ketiga, pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis adalah perubahan hati yang mendalam untuk kembali membangun hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaan. Ini lahir dari kesadaran bahwa kita bukan pemilik alam, tetapi pengelola yang bertanggung jawab.

Gereja mengajak umat untuk menjadikan pertobatan ekologis bagian dari hidup rohani, misalnya melalui doa lingkungan, ibadat tobat ekologis, dan devosi yang melibatkan alam. Keluarga bisa membangun spiritualitas ekologis bersama, seperti doa bersama saat menanam pohon atau merayakan Hari Bumi dengan kegiatan sederhana di rumah. Sekolah dapat mengintegrasikan

pertobatan ekologis dalam pembinaan karakter, pendidikan agama, dan kegiatan sosial. Masyarakat umum diajak menciptakan budaya ekologis yang menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama.

Keempat, memperhatikan etika dalam mengelola alam. Kerusakan lingkungan terjadi karena manusia sering menggunakan sumber daya alam tanpa etika. Teknologi dan ilmu pengetahuan digunakan untuk eksploitasi, bukan kelestarian. Jika manusia hanya mengandalkan akal tanpa iman dan etika, maka bumi akan semakin rusak.

Kita perlu kembali pada hati nurani dan nilai iman. Kita harus menyeimbangkan antara mengambil dari alam dan menjaga keberlanjutannya. Kitab Kejadian 1:26 menyebut bahwa Allah memberikan manusia kuasa atas bumi. Namun kuasa ini adalah bentuk tanggung jawab, bukan izin untuk merusak. Kita diminta untuk mengelola bumi secara adil dan penuh kasih.

Kesimpulan

Lingkungan hidup adalah tempat bertumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia dan makhluk hidup yang lain. Keberadaan lingkungan hidup merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan makhluk hidup yang lain. Sebagai ciptaan Allah, manusia dan makhluk hidup lain perlu dijaga. Adapun krisis ekologi disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan cara pandang terhadap lingkungan hidup. Hal ini telah mempengaruhi sikap manusia dalam memperlakukan alam. Alam hanya dilihat sebagai objek atau sarana untuk pemenuhan kebutuhan manusia.

Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si* berusaha untuk menyadarkan umat manusia tentang pentingnya menjaga bumi sebagai rumah kita bersama. Sebagai rumah bersama, umat manusia bertanggung jawab

dalam mengatasi krisis ekologi yang semakin akut di tengah kehidupan yang semakin modern. Manusia harus memiliki komitmen untuk selalu berlaku adil terhadap alam dan makhluk lainnya dengan merawat dan melestarikannya.

Manusia perlu mengambil peran dalam memerangi krisis ekologi. Manusia mesti mampu memainkan etika dan moralnya ketika menggunakan hasil alam dengan menghemat sumber daya alam, mengambil secukupnya dan sedapat mungkin hidup seirama dengan daur alam, agar cadangan sumber daya alam selalu tersedia dan pertumbuhan baru selalu dimungkinkan. Manusia juga harus memandang alam sebagai anugerah pemberian dari Allah yang mesti dijaga bukan dikuasai, apalagi dirusakkan. Dalam hal ini, peran orang muda sangat dibutuhkan untuk menjadi penggerak dalam penanganan masalah ekologis yang dapat dilakukan melalui pengajaran di sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan munculnya kesadaran untuk menghargai dan mencintai alam sebagai bagian dari diri, maka manusia telah sampai pada pertobatan ekologis. Sebagai peziarah, manusia telah “pulang” kepada bumi sebagai rumah, tempat di mana segala harapan dan cinta tumbuh.

Referensi

- Ajisukmo, C. R. P., Rosario, T. M., & Soge, Y. S. I. (2023, Juni). Peran orang muda Katolik dalam memelihara bumi sebagai rumah umat manusia. *Jurnal Prosiding Senapas*. Jakarta.
- Henakyn, M. M. (2016). Ensiklik Laudato Si: Perawatan Rumah Kita Bersama—Rumah Kita Ada di Alam Ini. *Jurnal Masalah Pastoral*. Merauke.
- Jemadin, S. (2024). Dilema Pembangunan Geothermal di Flores Manggarai: Berkat atau Kutukan?. *Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora*, 7(2), 34-45. <https://doi.org/10.36624/jisora.v7i2.170>
- Juhani, S., Sudhiarsa, R. I. M., Jebadu, A., Raho, B., & Trzebuniak, J. (2023). Cosmic Redemption Concepts in the Mythology of Pante Tradition of Indonesian Manggarai Community. *Heritage of Nusantara*:

- International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12(1), 1-24. <https://doi.org/10.31291/hn.v12i1.669>
- Mahmudi, N. (2023). Pertobatan ekologis dalam Ensiklik Laudato Si di Gereja Katedral Jakarta (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). Jakarta.
- Maru, T. P., Lengkey, S. J., & Silan, K. (2024, Januari). Pertobatan ekologis dalam terang Ensiklik Laudato Si. *Jurnal Pineleng Theological Review*. Manado.
- Patora, M. (2019). Peranan Kekristenan dalam menghadapi masalah ekologi. *Jurnal Teruna Bhakti*. Yogyakarta.
- Palari, Y. B. (2022). Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 35-44. <https://doi.org/10.59830/voh.v5i1.64>
- Pasaribu, A. V. (2023). Implementasi Ensiklik Laudato Si dalam kebijakan pastoral paroki sebagai usaha meningkatkan kesadaran ekologis umat di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit Keuskupan Maumere. *Tesis*. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Maumere.
- Paus Fransiskus. (2016). *Ensiklik Laudato Si* (M. Harus, Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Pratama, Y. M. (2021). Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia. *Modus*, 33(2), 120-137. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i2.4644>
- Pope Francis. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Pope Francis. (2023). *Laudate Deum: To All People of Good Will on the Climate Crisis*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Rahayu, S., & Permatasari, B. (2022). Implementasi Prinsip Pencemar Membayar Atas Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan. *DATIN Law Jurnal*, 3(1). <https://doi.org/10.36355/dlj.v3i1.857>
- Rajapati Moses, M., Medi, V. S., Sau, Z. G., & Saor, V. (2024, November). Pertobatan Ekologis dan Peran Gereja Keuskupan Ruteng: Refleksi Ensiklik Laudato Si terhadap proyek Geothermal Poco Leok. *Jurnal Eksplorasi Teologi*.

- Soko Aran, A. (2022). Kontribusi Ensiklik Laudato Si bagi pembentukan kepekaan hati nurani untuk mengatasi krisis ekologi. *Tesis*. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Maumere.
- Tasik, A. T. (2024). Mencintai Alam sebagai bagian dari Iman: Telaah Ekologis dari Injil Markus 12: 28-31. *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 7(2), 1-18. <https://doi.org/10.54345/jta.v7i2.131>
- Wirawan, J., & Setijaningsih, H. T. (2022). Analisis Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 235. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v6i1.18398>